

5. KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

5. 1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang didapat, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut terdapat kondisi disonan pada para relawan mantan narapidana anak yang bergabung kedalam LSM Sahabat Andik yang menyebabkan mereka menjadi tidak optimal dalam berkontribusi dan bahkan mengurangi keaktifannya dalam program dan kegiatan-kegiatan yang diadakan LSM. Penyebab kondisi disonan yang pertama adalah adanya opini umum, yaitu stigma negatif terhadap mantan napi, yang tidak selaras dengan pendapat mereka. Kedua, adanya ketidaksesuaian masa lalu antara kepercayaan saat bergabung bahwa LSM dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dengan kenyataan yang didapat bahwa ternyata penghasilan yang didapat tidak cukup. Ketiga adanya ketidaksesuaian masa lalu antara kepercayaan saat bergabung bahwa semua relawan LSM memiliki pandangan yang sama mengenai mantan napi, dengan kenyataan bahwa terdapat relawan yang tetap memiliki stigma.

Dari gambaran ketidaknyamanan dan kebimbangan mereka, para mantan napi berupaya menguranginya dengan berbagai cara. Pertama adalah berupaya mengubah tingkah lakunya dengan mengurangi tingkah laku yang buruk sehingga mereka mampu menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang baik, dan membagi waktu keaktifan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu, yaitu uang. Kedua adalah mengubah elemen lingkungan dengan memutuskan untuk bergabung kedalam LSM dimana LSM tersebut sejalan dengan pendapat mereka sehingga mereka merasa mendapatkan dukungan sosial untuk membantu mereka melawan stigma. Ketiga adalah menambah kognisi baru yang memperkuat pendapat mereka tentang mantan napi. Keempat adalah menghindari hal yang menyebabkan disonan dengan mengabaikan pernyataan orang yang memberikan stigma kepada dirinya.

5. 2. Diskusi

Dari subyek yang diteliti, ketiganya menunjukkan kondisi disonansi yang sama besar. Namun bila dilihat dari keaktifan dalam LSM, Subyek T lebih mampu mengatasi disonansinya karena ia tetap dapat terus aktif di LSM dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena penghayatan T akan arti LSM lebih mendalam dan luas dari sekadar membantu LSM mencapai tujuan. T merasa mendapatkan keluarga dari LSM dimana ia merasa nyaman dengan orang-orang yang berada didalamnya. Selain itu T bertempat tinggal lebih dekat dengan kantor LSM sehingga akses yang dimilikinya lebih mudah dibandingkan dengan subyek yang lainnya. Namun bila dilihat dari dampak stigma ke diri pribadi, subyek S terlihat lebih mampu mengatasi kondisi disonansi karena ia selalu meresapi pendapat positif yang ia dapat dari pelatihan motivasi LSM dan selalu berusaha tidak terpengaruh terhadap orang yang memberikan stigma terhadapnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Aronson (dalam Shaw & Contanzo, 1985) bahwa perbedaan individu berperan dalam proses disonansi kognitif. Perbedaan ini terjadi dalam kemampuan subyek dalam mentoleransi disonansi, cara yang dipilih subyek untuk mengurangi kondisi disonan, dan cara subyek memandang suatu masalah sebagai konsonan atau disonan.

Ketiga Subyek memperlihatkan bahwa faktor lingkungan menjadi faktor penyebab perilaku kriminal subyek. Kondisi keluarga dan *peer group* subyek yang berada di lingkaran mikro sistem, lingkaran terdekat mereka, justru mengarahkan mereka kearah negatif. Didalam keluarga terlihat orang tua teradang tidak mampu menjadi lingkungan yang nyaman bagi anak baik dari pola asuh orang tua maupun dari kondisi keharmonisan rumah tangga. Mereka merasa lebih banyak menghabiskan waktu bersama *peer group* mereka dibandingkan dengan keluarga mereka sendiri. *Peer group* yang dimiliki ketiga subyek justru menjadi pihak yang berperan besar dalam mendorong tingkah laku buruk subyek dimana mereka mendorong subyek untuk berbuat negatif seperti meminum minuman keras dan menggunakan narkoba. Subyek menunjukkan bahwa mereka mau bertingkah laku negatif tersebut karena mereka merasa nyaman berada dalam *peer group* Hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya mikro sistem ke arah tumbuh kembang anak.

Dalam penelitian ini, LSM Sahabat Andik muncul sebagai pemberi dukungan sosial yang membantu mantan napi mengurangi kondisi disonannya. Berbagai program dan kegiatan terlihat efektif untuk meningkatkan motivasi dan cara pandang mereka kearah yang positif yang pada akhirnya membuat subyek tertarik untuk bergabung. Namun hal yang terkadang tidak disadari LSM justru membuat mantan napi tidak optimal dalam berkontribusi dan bahkan meninggalkannya. Faktor ekonomi menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena ketidaktersediaan dana yang cukup tidak sesuai dengan hirarki kebutuhan dasar dimana uang untuk memenuhi kebutuhan hidup haruslah dipenuhi terlebih dulu sebelum mereka dapat mengaktualisasikan dirinya kedalam LSM. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan mengingat aktifitas LSM yang padat membuat LSM menjadi tempat dimana mereka menghabiskan banyak waktunya. Selain itu juga mengenai adanya LSM lain yang bersinggungan dengan Sahabat Andik didalam naungan LSM PKBI. terkadang para relawan selain relawan Sahabat Andik seperti memiliki stigma terhadap mantan napi. Hal ini wajar terjadi karena keberadaan mereka bukan untuk mengadvokasi permasalahan anak. Untuk itu penting diperhatikan mengenai iklim kantor mengingat kepercayaan diri mereka dibentuk dalam LSM.

Kondisi lapas, terutama sipir disini terlihat justru menjadi pihak yang turut menekan para napi. Bentuk kekerasan seperti pemerasan dan pemukulan menjadi hal yang wajar terjadi di dalam lapas. Hal ini sungguh ironis mengingat mereka seharusnya menjadi pihak yang melindungi mereka bahkan diharapkan menjadi sosok pengganti keluarga. Dalam lingkaran Brofenbenner (1999, dalam Kail, 2001), petugas menjadi lingkaran sistem mikro yang dimiliki andik menggantikan keluarga selama mereka menjalani hukuman yang cukup lama didalam penjara. Sebagai sistem mikro yang bersinggungan dan mempengaruhi langsung kepada anak, sipir seharusnya mampu melindungi mereka dalam kehidupan mereka didalam penjara yang serba terbatas.

5. 3. Saran

Dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian, yaitu :

5. 3. 1. Saran Metodologis

- a. Sebaiknya raport terhadap subyek dilakukan dengan cukup lama dan intens guna mendapatkan kepercayaan subyek untuk menceritakan secara terbuka dan lengkap mengingat hal yang digali adalah hal yang cukup sensitif bagi mereka.
- b. Sebaiknya bekerjasama dengan LSM untuk membantu penelitian khususnya untuk mendapatkan subyek serta menguji silang hasil penelitian dengan kinerja subyek selama didalam LSM.
- c. Sebaiknya dalam memahami permasalahan narapidana anak khususnya mantan napi, digunakan berbagai teori untuk dapat lebih menjelaskan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.
- d. Sebaiknya dilakukan penelitian serupa pada LSM serupa pula di berbagai tempat seperti di LSM Galatea di Medan untuk mendapatkan perbandingan.

5. 3. 2. Saran Praktis

- a. Sebaiknya LSM dapat memberikan solusi yang efektif terhadap kondisi disonansi mereka terutama permasalahan dana. LSM dapat saja memanfaatkan pemberian keterampilan kepada mereka untuk tujuan profit selama tidak melenceng dari tujuan LSM seperti mengkomersialisasikan hasil karya mereka.
- b. Sebaiknya LSM juga memperhatikan kondisi hubungan antara relawan mantan napi dan yang lain agar pemberian stigma tidak terjadi pada sesama relawan mengingat LSM sebagai media mereka membentuk kepercayaan dirinya melawan stigma.
- c. Sebaiknya keluarga sebagai pihak terdekat dengan anak dapat memberikan perhatian yang cukup sehingga anak tidak merasa lebih nyaman bersama *peer group*nya dan terdorong melakukan tingkah laku yang negatif.

- d. Sebaiknya pihak lapas mampu mengevaluasi dan memperbaiki kinerja dari petugas sipir khususnya mereka yang bersinggungan langsung dengan para napi seperti petugas piket dan jaga malam, khususnya mengenai pemerasan uang yang mereka lakukan agar para napi merasa nyaman dan terlindungi. Dan akan lebih baik lagi bila mereka dapat menjadi sosok pengganti orangtua para napi selama didalam agar pertumbuhan psikis napi dapat terjaga dengan baik.

